

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan usia ketika individu pada umumnya mendapatkan pendidikan di tingkat sekolah menengah. Masa remaja disebut sebagai masa transisi. Pada masa remaja individu dihadapkan pada berbagai permasalahan atau disebut juga sebagai usia bermasalah atau fase ‘topan dan badai’.

Sebagai pelajar tugas utama remaja ialah mengembangkan potensi akademik secara optimal, akan tetapi tidak sedikit pelajar yang belum mampu mengembangkan potensi akademiknya secara optimal. Fenomena yang sering terjadi ialah banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) ketika ulangan harian atau dinyatakan belum tuntas pada beberapa mata pelajaran di akhir semester.

Menurut Nurhasanah (Honey, 2007:20) terdapat kecenderungan pada usia remaja memiliki masalah kesulitan belajar antara lain: malas, tidak naik kelas, menumpuk tugas, tidak mengerjakan tugas, mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya, dan memiliki prinsip asal lulus saja. Kesulitan belajar siswa dapat dipicu oleh ketidaktahuan siswa terhadap materi yang disampaikan guru sehingga saat ada tugas tidak dikerjakan atau menunda mengerjakan. Kesulitan belajar yang dialami siswa berhubungan dengan kurangnya motivasi siswa dalam mengoptimalkan pencapaian akademik.

Fenomena serupa dijumpai di SMP Negeri 26 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan beberapa guru bidang studi, diperoleh informasi dari setiap kelas rata-rata hampir di atas 30% siswa diwajibkan mengikuti ulangan remedial karena memperoleh nilai dibawah KKM dan siswa yang tidak tuntas setiap semester rata-rata di atas 50%.

Menurut guru BK di SMP Negeri 26 Bandung karakteristik siswa yang sebagian besar berlatar belakang ekonomi rendah mempengaruhi pencapaian akademik siswa di sekolah. Kurangnya motivasi diduga kuat menjadi penyebab ketidakefektifan pencapaian prestasi di bidang akademik. Adapun indikator yang menunjukkan kurangnya motivasi siswa ialah kurangnya rasa tanggung jawab siswa atas tugas yang diberikan oleh guru, siswa kurang terlibat secara aktif ketika KBM, serta minimnya iklim persaingan di dalam kelas.

Motivasi memegang peranan penting sebagai faktor pendorong, penggerak, dan pengarah aktivitas belajar seseorang. Motivasi mendorong siswa mengembangkan kreativitas dan inisiatif serta memelihara ketekunan dalam belajar, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi peningkatan prestasi siswa.

Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan. McClelland (1961:387) mengemukakan kejadian-kejadian *ekstern* mempengaruhi tingkat motivasi, terutama pada saat terjadi kejadian yang mempengaruhi keluarga khususnya terhadap nilai dan cara-cara mengasuh anak. Salah satu penyebab kemiskinan adalah adanya *culture of poverty* dan *stereotype* orang miskin tidak dapat maju, yang menyebabkan masyarakat miskin tidak

memiliki keinginan atau keyakinan untuk sukses. Lingkungan budaya dan *stereotype* miskin mungkin akan memberikan pengaruh negatif pada motivasi berprestasi.

Minimnya motivasi belajar pada siswa dengan kondisi ekonomi keluarga rendah perlu mendapatkan perhatian lebih dari layanan bimbingan dan konseling. Menurut Bracey (2003 dalam Tamuri, 2005:25) siswa dengan kondisi ekonomi rendah dirugikan karena sebagian besar siswa dengan kondisi ekonomi rendah memiliki orang tua yang kurang perhatian. Siswa dengan kondisi ekonomi rendah kurang memiliki peluang mendapatkan pelajaran atau tambahan pengetahuan selain dari sekolah karena minimnya fasilitas pembelajaran (misalnya buku) yang tersedia di rumah. Layanan bimbingan konseling di sekolah dapat membantu siswa dengan kondisi ekonomi rendah meningkatkan motivasi berprestasi agar siswa mampu berprestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya atau dengan kata lain memiliki prestasi belajar sesuai dengan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa. Meningkatkan motivasi berprestasi siswa merupakan bagian layanan bimbingan akademik. Bimbingan akademik ialah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik (Nurihsan, 2003:20).

Terdapat beragam intervensi bimbingan akademik untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Intervensi yang dapat dilakukan misalnya mengadakan pelatihan motivasi berprestasi atau disebut *achievement motivation training*

(AMT), membuat program peningkatan motivasi berprestasi komprehensif, *Assertive Training, Self-Management, Rational-Emotive Therapy* atau dengan menggunakan teknik modeling.

Teknik modeling dinyatakan efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa yang mencontek (Supardi, 2010:94). Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi ialah *self-efficacy*. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan merasa percaya diri dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Oleh karena itu, penggunaan teknik modeling diprediksi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Secara lebih spesifik, peneliti memilih menggunakan *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. *Symbolic modeling* merupakan suatu bentuk modeling yang melibatkan tokoh fiksi maupun nonfiksi yang ditampilkan melalui film, cerita maupun media *online* untuk menampilkan suatu perilaku.

Roy Mawandhi (2009, *online* tersedia pada <http://skripsi.unila.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/karakteristik-penggunaan-media-di-kalanganremaja.pdf>.) menyebutkan remaja lebih banyak mengakses media elektronik dibandingkan dengan media cetak, karena media elektronik memiliki daya tarik yang lebih unggul dibandingkan dengan media cetak. Nuki E. Riyanti (2008:58) mengemukakan tidak ada model yang dapat lebih baik diilustrasikan daripada model di televisi. Model yang ditampilkan di televisi sangat efektif dalam menangkap perhatian sehingga pengamat dapat mempelajari sebanyak mungkin dari apa yang dilihat tanpa membutuhkan insentif atau pendorong khusus untuk melakukan perilaku yang hendak ditiru.

Bandura (1997:93) mengemukakan adanya percepatan perkembangan teknologi video telah memperluas berbagai orang sebagai model hari demi hari. *Symbolic modeling* memungkinkan individu untuk melampaui batas-batas kehidupan sosial secara langsung. Individu dapat mengamati sikap, gaya kompetensi, dan pencapaian anggota segmen yang berbeda dari masyarakat, serta orang-orang dari budaya lain. Dampak dari *symbolic modeling* pada keyakinan keberhasilan dapat lebih ditingkatkan dengan latihan kognitif. Memvisualisasikan diri menerapkan strategi yang dimodelkan berhasil memperkuat keyakinan diri bahwa individu dapat melakukannya dalam kenyataan. Pada penelitian, peneliti tertarik untuk menguji efektivitas bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan latar belakang kondisi ekonomi keluarga rendah.

B. Rumusan Masalah

Penelitian Hasibuan di PPA *Compassion* Malang tahun 2007 menyimpulkan kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan remaja dengan kondisi ekonomi keluarga miskin cenderung memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Hasil penelitian menunjukkan perlu adanya suatu *treatment* untuk meningkatkan motivasi berprestasi remaja miskin.

Salah satu prinsip dalam mendorong motivasi siswa ialah mengamati dan mencontoh seorang model yang memungkinkan siswa bertingkah laku pro-sosial. Implikasinya menyediakan model-model yang ada dalam kehidupan nyata atau

bersifat simbolis (Prayitno, 1989:29). Model yang dimaksud dalam penelitian ialah tokoh yang tingkah lakunya dapat dijadikan panutan untuk mengubah tingkah laku seseorang, baik yang ditampilkan secara nyata ataupun melalui simbol-simbol tertentu (misalnya cerita, dan sebagainya).

Bandura (1969, dalam Corey 2009:222) menyatakan proses belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Bandura mengidentifikasi tiga model dasar *observational learning* : (1) Sebuah model hidup (*a life model*), yang melibatkan individu yang sebenarnya mendemonstrasikan atau memerankan perilaku; (2) Sebuah model instruksional (*a verbal instructional model*), yang melibatkan deskripsi dan penjelasan dari suatu perilaku; dan (3) model simbolik (*a symbolic model*), yang melibatkan tokoh fiksi atau nyata untuk menampilkan suatu perilaku dalam buku-buku, film, program televisi atau media *online*.

Salah satu kemampuan kognitif dasar yang merupakan karakteristik individu ialah *symbolizing capability*. Manusia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengalaman-pengalamannya menjadi simbol-simbol dan kemampuan untuk memproses simbol-simbol yang telah ditransformasikan. (Tarsidi, 2007 *online* tersedia pada: <http://d-tarsidi.blogspot.com/2007/08/socialcognitivecounseling.html>). *Symbolizing capability* individu dapat memilah mana perilaku yang perlu ditiru dan mana perilaku yang tidak perlu ditiru.

Bimbingan akademik sebagai suatu layanan yang memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah akademik perlu memberikan intervensi

untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan ialah intervensi melalui *symbolic modeling* dengan memanfaatkan media film, cerita dan sebagainya untuk meningkatkan motivasi. Melalui *symbolic modeling* diharapkan dapat memberikan dampak terhadap persepsi siswa mengenai nilai yang diletakkan model pada keberhasilan, serta dapat mempelajari mengapa seseorang berhasil atau gagal yang nantinya dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah mengenai perlunya suatu intervensi untuk meningkatkan motivasi berprestasi, maka penelitian berfokus pada uji efektivitas bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Adapun pertanyaan yang perlu dijawab pada penelitian ialah:

1. Bagaimana gambaran umum motivasi berprestasi siswa kelas VIII yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi keluarga rendah di SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana rancangan intervensi bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa?
4. Berapa besar efektivitas bimbingan akademik terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ialah memperoleh gambaran empirik mengenai efektivitas bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu memperoleh:

1. gambaran empirik motivasi berprestasi siswa VIII yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi keluarga rendah di SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2010/2011,
2. rancangan intervensi bimbingan akademik melalui media *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa,
3. gambaran pelaksanaan kegiatan bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, dan
4. besaran efektivitas bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa.

D. Asumsi

1. Menurut McClelland dan Atkinson, motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (Siregar, 2006: 18-19).
2. *Symbolic modeling* melibatkan tokoh fiksi atau nyata untuk menampilkan suatu perilaku dalam buku-buku, film, program televisi atau media *online*. Bernstein (1988 dalam Siregar, 2006:10) menyatakan bahwa kebudayaan

pada suatu negara seperti cerita rakyat atau hikayat-hikayat yang mengandung tema-tema prestasi dapat meningkatkan semangat masyarakatnya.

3. Penggunaan *modeling* sebagai motivator dapat memberikan fungsi motivasi dalam membangkitkan ekspektasi pada diri pengamat bahwa dirinya akan menerima konsekuensi yang serupa bila melakukan tindakan serupa (Koeswara, 1986:140).

E. Metode Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi* eksperimen, yakni mengujicobakan bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII dengan kondisi ekonomi keluarga rendah di SMP Negeri 26 Bandung tanpa ada kelompok kontrol.

Desain eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimen *one group pre-post test design*. Data *pre-post test* diambil melalui skala motivasi berprestasi untuk mengungkap tingkat motivasi berprestasi siswa. Adapun untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi berprestasi merujuk pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (Sunaryo Kartadinata, 1976 dalam Yusiana, 2002:25) sebagai berikut : (a) Kebutuhan berprestasi, menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit, (b) antisipasi tujuan, menggambarkan

bagaimana individu mengantisipasi pencapaian tujuan yang telah ditentukan, (c) kegiatan berprestasi, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan, (d) hambatan, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan, (e) suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu dalam usaha mencapai tujuan, (f) bantuan, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan, dan (g) karier masa depan, yakni mengaitkan atau memikirkan karier masa depan.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif, untuk memperoleh data mengenai gambaran umum tingkat motivasi berprestasi siswa sebelum dan sesudah *treatment*, serta data empirik tingkat efektivitas bimbingan akademik melalui *symbolic modeling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dengan kondisi ekonomi keluarga rendah di kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011. Alasan utama pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 26 Bandung didasarkan atas hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK di SMP Negeri 26 yang menyatakan banyak siswa kelas VIII yang menunjukkan indikator memiliki motivasi berprestasi rendah, di antaranya kurang memiliki semangat untuk berkompetisi, mudah menyerah ketika sedang mengerjakan tugas yang sulit, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Selanjutnya, data tahun 2009 yang dimiliki oleh SMP Negeri 26 Bandung menunjukkan jumlah siswa dengan kondisi ekonomi rendah ialah sekitar 300 siswa dari 1100 siswa keseluruhan. Siswa kelas VIII dengan kondisi ekonomi rendah di SMPN 26 Bandung diketahui berdasarkan adanya Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang pernah diberikan siswa kepada pihak sekolah. Adapun jumlah siswa kelas VIII yang dikategorikan berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah ialah sebanyak 34 orang.

Sampel diambil menggunakan desain *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Pada teknik *purposive sampling* sampel dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, yakni siswa yang memiliki latar belakang kondisi ekonomi keluarga rendah. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan pengumpulan data dari administrasi sekolah. Standar ekonomi rendah yang ditetapkan oleh pihak sekolah ialah adanya Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang diberikan orang tua siswa kepada sekolah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 34 orang.